

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu mandat yang diberikan oleh Allah untuk dilakukan oleh orang yang percaya kepada-Nya ialah menghidupi tugas dan tanggung jawab dalam beranak cucu dan memenuhi bumi. Tugas dan tanggung jawab ini memberikan suatu indikasi bahwa jelas Allah merancang suatu hal yang berbentuk perkawinan bagi orang percaya. Perkawinan dimaknai sebagai suatu rencana Allah bagi manusia, yang tentu diilhami dan didukung oleh Allah. Dalam penciptaan terhadap manusia, begitu jelas memperlihatkan bahwa salah satu lembaga yang diciptakan oleh Allah secara langsung bagi manusia ialah keluarga.¹ Laki-laki dan perempuan yang telah diciptakan oleh Allah, kemudian diikat dalam ikatan kekeluargaan oleh Allah sendiri. Laki-laki dan perempuan yang kemudian diciptakan oleh Allah dianggap sebagai gambar dan rupa Allah sendiri. Kesetaraan terhadap status antara perempuan dan laki-laki menjadi suatu prioritas utama. Perempuan kemudian diambil dari tulang rusuk laki-laki.²

Melalui pernyataan di atas, maka jelas bahwa perkawinan menjadi sarana dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab dari Allah untuk beranak cucu dan bertambah banyak. Perkawinan kemudian dianggap sebagai bagian dari

¹ Seri Antonius, "Pernikahan Kristen Dalam Perspektif Firman Tuhan," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol 6, no. 2 (2020): 229–230.

² Herowati Sitorus, "Perempuan Sebagai Pendamping Sepadan Bagi Laki-Laki Dalam Konteks Alkitab Dan Budaya Batak," *Jurnal Teologi Cultivation* Vol 3, no. 1 (2019): 41–52.

perintah Allah yang tidak dapat dipisahkan dengan konsep bahwa Allah berkenan atasnya. Melalui kehadiran Yesus dalam perkawinan di Kana, memperlihatkan bahwa jelas Allah memiliki titik restu terhadap perkawinan yang harus dihidupi oleh umat manusia. Perkawinan merupakan gagasan yang asalnya dari Allah, bukan berasal dari rancangan manusia. Dalam melihat kisah penciptaan, maka sangat jelas bahwa Allah memberikan indikasi terhadap perkawinan pada saat manusia belum jatuh ke dalam dosa, yang jelas artinya bahwa manusia masih dalam keadaan suci. Sehingga sangat jelas bila dikatakan bahwa Allah memiliki pengesahan, memberikan bentuk dan memuliakan perkawinan.³

Dalam kitab injil Markus 10:9, menjelaskan bahwa apa yang telah dipersatukan Tuhan, tidak boleh diceraikan oleh manusia. Pada bagian ini dengan jelas menyajikan bahwa dalam perkawinan, perceraian tidak disarankan menjadi suatu solusi dalam menyelesaikan masalah dalam konteks hubungan antara suami istri.⁴ Perceraian menjadi suatu bentuk perzinahan yang dijelaskan Yesus dalam injil Markus 10:1-12. Pada bagian ini dengan jelas bahwa perzinahan menjadi suatu bentuk perbuatan yang bercela di hadapan Allah. Dalam hubungan kekeluargaan antara suami dan istri, sebelum mengikat janji,

³aa

⁴ LAI, *Alkitab Dengan Kidung Jemaat* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 55.

dituntut untuk memahami dan memaknai konseptual terhadap perkawinan, yang memampukan dalam memberi makna terhadap kehidupan perkawinan.⁵

Melalui pemahaman tentang konsep perkawinan dengan baik, akan menghantarkan kepada kemampuan dalam berpikir secara dewasa untuk memaknai selak beluk perkawinan dan tidak sampai pada penyelesaian masalah yang tidak berkenan kepada Allah (perceraian). Melalui hal ini, maka dengan jelas tugas dan tanggung jawab orang tua harus menjalankan peran dengan baik dalam memberikan pendampingan dan penjelasan dengan baik akan makna perkawinan bagi mereka yang bersedia dalam memasuki dunia perkawinan. Hal ini menjadi suatu upaya yang jelas dalam memberikan pendewasaan dan pemahaman yang kongkrit terhadap makna perkawinan dan tanggung jawab atas pelaksanaan perintah Allah bagi manusia.

Dalam kehadiran Yesus di Kana, maka sangat jelas nampak bahwa Allah kemudian memberikan indikasi terhadap pemaknaan perkawinan dalam konteks kebudayaan. Kebudayaan menjadi suatu titik berangkat pemaknaan perkawinan yang dalamnya memahami makna perkawinan dengan baik. Kebudayaan yang telah menjadi ciri khas komunitas tertentu, akan menghadirkan suatu bentuk pemaknaan terhadap perkawinan yang selanjutnya dimaknai dalam konteks kekristenan. Salah satu kebudayaan yang ada di Toraja sebagai suatu bentuk konseptual perkawinan ialah *ma'parampo*. Dalam *ma'parampo* yang dimaknai sebagai ritus perkawinan yang memiliki ciri khas

⁵ Ibid., 54-55.

kebudayaan Toraja, di dalamnya memiliki komponen-komponen yang menjadi bagian yang harus dipenuhi untuk sampai pada pengabsahan antara laki-laki dan perempuan untuk resmi dapat hidup sebagai suami istri.

Dalam pelaksanaan ritus *ma'parampo* sebagai bagian dari bentuk rangkaian pelaksanaan perkawinan dalam kebudayaan Toraja, terdapat suatu bentuk ritus yang disebut *kandean dulang*. Dalam pengertian umumnya *kandian dulang* merupakan wadah. Penggunaan wadah ini menunjukkan status tertinggi dalam masyarakat, yaitu kelompok *tana' bulaan* dan *tana' bassi*. Artinya jika *kandean dulang* digunakan dalam adat *ma'parampo*, itu menandakan bahwa yang bersangkutan memiliki kedudukan sosial tertinggi dalam struktur atau status sosial masyarakat Toraja. Gambaran dari wadah *kandean dulang* itu menjadi tolak ukur status sekaligus harga diri pihak perempuan. Selain itu *kandean dulang* juga bisa merujuk pada suatu tradisi yang dilakukan dalam acara *ma'parampo*. Ritus ini dilakukan dengan menyediakan hidangan makanan kepada calon pengantin pada saat acara *ma'parampo* itu berlangsung. Makanan itu berupa nasi dan daging babi dengan berbagai bentuk potongan seperti *kollong* (daging babi bagian leher atas), *buku lesa'* (daging babi bagian tulang kaki), *atena* (daging babi bagian hati), *karra'na* (daging babi yang keras), *awakna* (daging babi bagian pinggang). Semua bagian-bagian tersebut ditaruh dalam wadah berbentuk *kandean dulang* yang memiliki makna simbol sebagai persekutuan atau kebersamaan yang digambarkan ketika calon pengantin itu

makan bergantian dari wadah tersebut.⁶ Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat atau nilai yang terkandung dalam potongan daging pada tradisi *kandean dulang*.

Dalam ritus ini, memperlihatkan bagaimana proses penyajian makanan sebagai simbolis perkawinan yang tentu memiliki makna dan tujuan tertentu. Dalam hasil observasi awal, tradisi *kandean dulang* menjadi bagian dari bentuk pemberian petuah-petuah bagi kedua calon mempelai dengan tujuan mematangkan dalam memahami makna perkawinan dengan baik, dan terus hidup dalam kekeluargaan sampai pada maut memisahkan.

Dalam konteks Toraja, dimana bagian dari pelestarian kebudayaan, terdapat beberapa praktek kebudayaan terus dilestarikan dan tetap dipertahankan. Tradisi *ma'parampo* tetap menjadi bagian dari persiapan perkawinan bagi kedua mempelai yang di dalamnya dimaknai sebagai tempat di mana memberikan pengajaran dalam konteks kebudayaan sebelum masuk ke dalam pemberkatan perkawinan di gereja. Dalam salah satu naskah yang menjadi hasil keputusan sidang Gereja Toraja,⁷ menjelaskan bahwa selayaknya budaya, kekristenan dan pemerintah memiliki kerja sama yang baik dalam mewujudkan akan perkawinan yang kemudian dapat hadir dan berdampak dengan baik.

⁶ Y. Palinggi, *Wawancara awal Penulis*, Rembon, Indonesia, 11 Maret 2025.

⁷ *Himpunan Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja* (Kanuruan, 2021), 117.

Olehnya itu diharapkan pemaknaan terhadap petuah-petuah dari segenap orang tua, mampu untuk dimaknai dengan baik oleh setiap calon mempelai. Pengajaran melalui budaya yang dituangkan dalam makna simbolis kebudayaan, pengajaran dari dalam konseptual kekristenan dan dari pemerintah harus dimaknai dengan baik sebagai upaya dalam memperlengkapi diri. Namun, menjadi suatu masalah yang menarik perhatian penulis, ketika mencoba melihat makna dari dalam setiap simbolis perkawinan yang dipakai dalam budaya *ma'parampo*, lebih khusus dalam ritus *kandean dulang*. Terdapat berbagai makna simbolik perkawinan yang dianggap sebagai bentuk petuah dalam bentuk makanan. Dalam lingkup wilayah jemaat Leppan Klasik Rembon Sado'ko', memperlihatkan bahwa pelaksanaan akan ritus ini, dilaksanakan dan dilayankan hanya sebagai ritus dalam perkawinan secara kebudayaan. Makna terhadap simbolis perkawinan telah dilupakan dan hanya dijadikan sebagai rutinitas. Jelas penemuan kembali makna untuk pertumbuhan kehidupan jemaat perlu untuk dilakukan, sehingga dalam pemaknaan akan ritus perkawinan dalam kebudayaan, tetap terintegrasi dengan konseptual makna teologis sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam tugas dan tanggung jawab membimbing anak-anak dalam mempersiapkan diri memasuki perkawinan.

Beberapa peneliti sebelumnya telah meneliti tentang perkawinan dalam budaya Toraja (*rampanan kapa'*), seperti yang dilakukan oleh Bethin Simega & Elisabeth dalam penelitiannya mengenai "Simbol Budaya Toraja Dalam *Singgi' Rampanan Kapa'*". Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan semiotik

ditemukan bahwa simbol seperti *Ma'dedek Ba'ba* (mengetuk pintu) mencerminkan sikap sopan santun masyarakat Toraja, sementara *Pa'passakke* (ucapan selamat) menggambarkan nilai religius dan sosial. Dalam hasil penelitian tersebut menekankan pentingnya pelestarian sastra lisan sebagai bagian integral dari identitas budaya Toraja.⁸

Selain itu terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Harmita dan Sukmawati dalam hasil penelitiannya mengenai *"The Function of the Educational Value in the Ma'parapa of the Rampanan Kapa' (Wedding Ceremony)"* yang membahas mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks *Ma'parapa* yang dibacakan selama prosesi *rampanan kapa'*. Nilai-nilai tersebut meliputi pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya yang berfungsi sebagai sarana pembelajaran bagi generasi muda. Penelitian ini menunjukkan bagaimana tradisi lisan dapat menjadi media edukatif yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai luhur masyarakat Toraja.⁹

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Tobar dan M. Ramli yang mengkaji tentang "Hubungan Antar Strata Sosial Dalam Masyarakat Modern (Kasus *Rampanan Kapa'* Dalam Masyarakat Tana Toraja). Dalam penelitian tersebut mengungkap bahwa sistem stratifikasi sosial tradisional Toraja, yang terdiri dari kasta seperti *tana' bulaan* (bangsawan) hingga *tana' kua-*

⁸ Berthin Simega dan Elisabeth Mangera, "Simbol Budaya Toraja Dalam Singgi' Rampanan Kapa'" (2022): 188–189.

⁹ Harmita Sari Dkk, "Fungsi Nilai Pendidikan Pada Teks Ma'parapa (Mendiamkan) Dalam Prosesi Rampanan Kapa' (Pesta Pernikahan)," *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol 33, no. 3 (2020): 310.

kua (hamba), masih mempengaruhi pelaksanaan *rampanan kapa'* di era modern. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menyoroti dinamika dan tantangan dalam mempertahankan struktur sosial tradisional di tengah perubahan sosial kontemporer.¹⁰

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Michael Reskiantio Pabubung mengenai “Perkawinan Katolik dan Tradisi *Rampanan Kapa'* di Toraja Dalam Analisis Komparatif. Dalam penelitian tersebut melakukan analisis komparatif antara tradisi *rampanan kapa'* dan perkawinan katolik, khususnya konsep *basse situka'* (pertukaran janji). Studi ini mengungkap kesamaan nilai kesetiaan dan kekudusan dalam kedua tradisi, serta perbedaan dalam hal monogami, memberikan wawasan tentang interaksi antara budaya lokal dan ajaran agama.¹¹

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bagaimana perkawinan dalam budaya Toraja (*rampanan kapa'*) bukan sekadar upacara perkawinan yang dilaksanakan begitu saja, melainkan sebagai wadah pelestarian nilai-nilai luhur masyarakat Toraja. Oleh karena itu penulis kemudian memiliki pendapat tersendiri bahwa dalam perkawinan adat Toraja yang dikenal dengan istilah *rampanan kapa'*, merupakan salah satu warisan budaya yang masih bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Yang artinya bahwa dari *rampanan kapa'* menyimpan berbagai hal menarik yang

¹⁰ Muhammad Tobar Dkk, “Hubungan Antar Strata Sosial Dalam Masyarakat Modern (Kasus Rampanan Kapa' Dalam Masyarakat Tana Toraja),” *Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS)* Vol 2, no. 1,20 (n.d.): 17–34.

¹¹ Michael Reskiantio Pabubung, “Perkawinan Katolik Dan Tradisi Rampanan Kapa' Di Toraja Dalam Analisis Komparatif,” *Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik* Vol 1, no. 1 (2022): 1–10.

patut untuk dikaji secara mendalam, baik dari aspek budaya, sosial, maupun nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Keunikan dari prosesi ini bisa dibilang tidak hanya terletak pada rangkaian upacara adat yang sakral itu, melainkan juga pada simbolisme dan makna filosofis yang menyertainya.

Berdasarkan dari penjelasan diatas merupakan suatu hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih jauh tentang simbolis perkawinan yang tertuang dalam penyediaan *kandian dulang* dengan judul “Makna Simbol Daging dalam *Ma’parampo* dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Perkawinan bagi Gereja Toraja Jemaat Leppan”. Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang perkawinan dalam budaya Toraja, karena dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada nilai-nilai simbolis perkawinan yang tertuang dalam tradisi *kandean dulang*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada makna simbol daging dalam *ma’parampo* dan bagaimana implikasinya terhadap pemahaman perkawinan bagi Gereja Toraja Jemaat Leppan.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari fokus masalah yang ada, maka pertanyaan peneliti yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu apa makna simbol daging dalam

ma'parampo dan bagaimana implikasinya terhadap pemahaman perkawinan bagi Gereja Toraja Jemaat Leppan?

D. Tujuan Penelitian

Dengan berpedoman dari rumusan masalah yang ada, maka menjadi tujuan penulis yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengajaran yang diberikan oleh orang tua tentang perkawinan melalui makna simbol daging dalam *ma'parampo* dan bagaimana implikasinya terhadap pemahaman perkawinan bagi Gereja Toraja Jemaat Leppan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang teologi khususnya pada mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui tulisan ini dapat menjadi sumbangsih pikiran penulis bagi anggota Gereja Toraja Jemaat Leppan mengenai makna yang terkandung pada simbol daging yang disajikan dalam *ma'parampo*.
- b. Dapat membantu kedua mempelai memahami bahwa potongan-potongan daging yang disajikan dalam *ma'parampo* tidak sekadar

merupakan hidangan, melainkan memiliki makna simbolik yang menjadi sarana orang tua menyampaikan petuah-petuah tentang pemahaman perkawinan.

- c. Sebagai tambahan pengetahuan kepada generasi muda dalam memahami makna yang terkandung dalam setiap adat dan kebudayaan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam karya ilmiah ini penulis akan menyelesaikan tulisan ini dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN: Pada bagian ini penulis akan menguraikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI: pada bab ini penulis memaparkan teori-teori yang digunakan dalam menulis simbol daging dalam *ma'parampo* dengan menguraikan tentang teori simbol semiotik Benny H. Hoed, *ma'parampo*, perkawinan, dan perkawinan menurut kekristenan.

BAB III: METODE PENELITIAN: pada bagian ini digunakan untuk mendapat data yang sesuai dengan pembahasan yaitu: Jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, tempat dan waktu penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, informan, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Pada bagian ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis.

BAB V: Pada bagian ini berisi penutup yang memuat uraian kesimpulan dan saran.